



Hadist Tarbawi tentang Kewajiban Belajar dan Mengajar Profesional

Jasmaludin¹, Syabuddin²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry²

*Email Korespondensi: jasmaludin99@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 27-05-2025

Disetujui 28-05-2025

Diterbitkan 31-06-2025

The hadith of tarbawi regarding the obligation to seek knowledge shows how Islam emphasizes the importance of education. Knowledge is the key to civilization and teaching and learning are part of worship. Therefore, every Muslim should make the process of learning and teaching a part of a life routine that has the value of worship. This study aims to identify about teaching and learning, to find out about the text of the hadith of teaching and learning, to analyze the hadith about teaching and learning and to understand the implications of Tarbawi (Education). The research method used is the library method. This method was chosen so that this study can produce a comprehensive understanding based on relevant data sources. The researcher focuses on the discussion from general to specific which begins with an explanation of the meaning of teaching and learning then discusses the text of the hadith of teaching and learning, analysis of the hadith, and the implications of the hadith of tarbawi. The hadiths of tarbawi regarding the obligation to teach and learn are the main foundation in the Islamic education system. It forms the character, morals, and intellectuality of students, while encouraging society to continue to foster a culture of literacy, dialogue, and development of knowledge based on Islamic values.

Keywords: *Hadith; Tarbawi; Learning; Teach; Professional*

ABSTRAK

Hadis tarbawi mengenai kewajiban menuntut ilmu menunjukkan betapa Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Ilmu menjadi kunci peradaban dan belajar-mengajar adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, setiap Muslim seharusnya menjadikan proses belajar dan mengajar sebagai bagian dari rutinitas hidup yang bernilai ibadah. Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi tentang belajar mengajar, untuk mengetahui tentang teks hadist belajar mengajar, untuk menganalisis hadist mengenai belajar mengajar dan untuk memahami tentang Implikasi Tarbawi (Pendidikan). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode tersebut dipilih agar penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemahaman yang komprehensif berdasarkan sumber-sumber data yang relevan. Peneliti berfokus pada pembahasan secara umum menuju khusus yang diawali dengan penjelasan mengenai pengertian belajar dan mengajar kemudian membahas tentang teks hadist belajar mengajar, analisis hadist, serta implikasi hadits tarbawi. Hadist-hadist tarbawi tentang kewajiban belajar dan mengajar menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Ia membentuk karakter, akhlak, dan intelektualitas peserta didik, sekaligus mendorong masyarakat untuk terus menumbuhkan budaya literasi, dialog, dan pengembangan ilmu yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Hadits; Tarbawi; Belajar; Mengajar; Profesional

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat penting. Belajar dan mengajar bukan hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi merupakan kewajiban yang bersifat spiritual dan sosial. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW banyak yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, bahkan menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Artikel ini membahas salah satu hadis tarbawi (pendidikan) yang menekankan kewajiban belajar dan mengajar dalam Islam, serta implikasinya terhadap kehidupan umat.

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan ibadah dan bentuk tanggung jawab moral. Konsep pendidikan dalam Islam telah ditanamkan sejak awal melalui wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1–5, yang memerintahkan untuk membaca dan menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan. Nilai-nilai pendidikan dalam Islam tidak hanya terdapat dalam Al-Qur’an, tetapi juga diperkuat oleh hadis-hadis Nabi yang dikenal sebagai Hadis Tarbawi, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, hadis-hadis tarbawi menjadi referensi utama dalam merancang sistem dan kurikulum pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Guru dipandang sebagai sosok yang sangat mulia karena perannya dalam menyampaikan ilmu, sedangkan murid didorong untuk terus belajar sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, kewajiban belajar mengajar dalam Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga berdimensi ukhrawi (akhirat).

Penanaman nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari hadis tarbawi seperti ini sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kajian terhadap hadis-hadis tarbawi tentang kewajiban belajar mengajar menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dan dipahami secara mendalam dalam dunia pendidikan Islam masa kini.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa ilmu merupakan dasar bagi amal, dan tidak ada amal yang sah tanpa ilmu. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya proses belajar sebelum seseorang melaksanakan kewajiban agama. Selain itu, Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* juga menekankan bahwa mencari ilmu adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kewajiban mengajar juga tidak kalah pentingnya. Dalam hadist lain Rasulullah ﷺ bersabda "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari, No. 5027). Hadist ini menunjukkan bahwa proses mengajar, khususnya dalam konteks ajaran Islam, merupakan aktivitas mulia dan bernilai tinggi di sisi Allah SWT. Guru dalam Islam memiliki kedudukan terhormat, bahkan disebut sebagai penerus tugas kenabian dalam menyampaikan ilmu dan nilai-nilai Islam kepada umat.

Artikel ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan tentang belajar dan mengajar.
- b. Menjelaskan tentang teks hadist belajar mengajar.
- c. Menganalisis hadist mengenai belajar mengajar.
- d. Menjelaskan tentang Implikasi Tarbawi (Pendidikan).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini disusun menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dimana metode ini dilakukan dengan menghimpun berbagai sumber data yang didapat dari referensi bacaan yang relevan (Zed, 2008). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur berupa buku, artikel ilmiah, ayat Al-Quran dan Hadist, yang membahas tentang hadist tarbawi tentang kewajiban belajar mengajar. Bahan bacaan tersebut kemudian dikumpulkan, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang dianalisis kemudian disajikan dengan metode deduktif yang berangkat dari penjelasan umum menuju penjelasan khusus yang bertujuan menghasilkan suatu kesimpulan temuan dari hasil penelitian. Hadis tarbawi tentang kewajiban menuntut ilmu menunjukkan betapa Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Ilmu menjadi kunci peradaban, dan belajar-mengajar adalah bagian dari ibadah. Oleh karena itu, setiap Muslim seharusnya menjadikan proses belajar dan mengajar sebagai bagian dari rutinitas hidup yang bernilai ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Belajar

Menurut Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia tersebut (Muhibbin Syah, 2010). Menurut Wittig, belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku manusia sebagai hasil pengalaman.

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu. Dikatakan belajar apabila membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri (Wasty Soemanto, 1998).

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “Belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian diatas, belajar adalah merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Ada juga yang mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis, dan seterusnya.

Secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah “*key term*” (istilah kunci) yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Muhibbin Syah, 2004).

Sedangkan pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Akan tetapi menurutnya, seorang guru seharusnya selalu memiliki keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut, ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal (Abuddin Nata, 2000). Titik tekan pendidikan menurut al-Ghazali terletak pada

pendidikan agama dan moral. Untuk itu, syarat menjadi guru menurut al-Ghazali, selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya.

Dalam QS At-Taubah Ayat 122, dijelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu dan mengamalkannya.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Fa-lawlā nafara min kulli firqatin min-hum ṭā'ifatul-liyatafaqqahu fīd-dīn, wa liyunziru qawmahum iżā raja'ū ilaihim la'allahum yaḥzarun.

Yang artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Status kewajiban juga dapat dirujuk melalui argument QS. Ali Imron Ayat 104, adapun dari hadis khotbah nabi pada haji wada' juga dapat dijadikan argumen yang menunjukkan status fardlu 'ain. Kata nabi “...hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir”. Juga dalam hadis lain, Rasulullah menyuruh kaum beriman agar menyampaikan ajaran beliau (islam) kepada orang walaupun hanya satu ayat saja yang ia bisa. Sabda nabi : “. Sampaikan dariku walau satu ayat... *bhalighu 'anni walau ayatan*”. Dalam hadits lain lagi, tugas dakwah itu bahkan dikaitkan dengan keimanan seseorang. Setiap mukmin dituntut untuk berdakwah sebisanya, dengan kekuatan, ucapan, atau dengan hati saja (Ilyas Ismail dan Prio Hutman, 2011).

Hadist larangan menyembunyikan ilmu

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Man katama 'ilman aljamahullāhu yaumal-qiyāmati bilijāmin min nār.

Artinya:

"Barang siapa yang menyembunyikan ilmu, maka Allah akan memberinya kekang dari api neraka pada hari kiamat."

Makna dan Kandungannya larangan menyembunyikan ilmu

a. Makna Umum

Hadis ini menjelaskan bahwa siapa saja yang menyembunyikan ilmu yang bermanfaat, terutama dalam konteks ketika orang lain membutuhkannya, maka Allah akan menghukumnya pada hari kiamat dengan cara diberi kekang dari api neraka. Itu adalah bentuk siksaan yang sangat keras.

b. Konteks

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain, terutama dalam hal agama, hukum, kebenaran, atau hal-hal yang bisa menyelamatkan orang dari kesesatan atau bahaya. Menyembunyikannya karena iri, malas, atau alasan duniawi lainnya adalah dosa besar.

c. Analisis Sanad

Para ulama hadis telah meneliti kualitas sanad hadis ini. Sebagian ulama menilai hadis ini sebagai hasan (baik) karena para perawinya dianggap terpercaya (tsiqah) dan sanadnya bersambung (muttasil). Namun, ada juga yang menilai hadis ini sebagai dhaif (lemah) karena adanya perawi yang dianggap kurang kuat hafalannya. Meskipun demikian, makna hadis ini didukung oleh prinsip-prinsip umum dalam Islam tentang pentingnya menyampaikan ilmu.

d. Analisis Matan

Dari segi matan (isi), hadis ini mengandung pesan moral yang kuat tentang kewajiban menyampaikan ilmu. Menyembunyikan ilmu yang bermanfaat dianggap sebagai dosa besar yang akan mendapat balasan berat di akhirat. Pesan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan hadis lainnya yang mendorong umat Islam untuk menyebarkan ilmu dan tidak menyembunyikannya.

2. Teks Hadits

a. Hadits Pertama

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Ṭalabu al-'ilmi farīḍatun 'alā kulli muslim.

Artinya : "Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap muslim". (HR. Ibnu Majah No.224 dinilai shahih oleh Al-Albani)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa semua orang diwajibkan menuntut ilmu, entah itu bagi laki-laki maupun perempuan.

Tafsir Lafazh (Analisis Bahasa dan Makna)

Menganalisis makna kata-kata penting dalam hadis:

- طلب: usaha untuk mendapatkan sesuatu (dalam hal ini, ilmu).
- العلم: ilmu yang bermanfaat (agama maupun umum).
- فريضة: kewajiban, bukan sunnah.
- على كل مسلم: umum mencakup pria dan wanita.

Makna umum: *Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim tanpa kecuali.*

Syarah Hadis (Penjelasan oleh Ulama)

Mengacu pada penjelasan para ulama terkait makna hadis:

- Imam Nawawi: ilmu yang dimaksud adalah ilmu agama yang wajib 'ain, seperti ilmu tauhid, wudhu, shalat.
- Al-Ghazali: ilmu dunia juga penting jika mendukung kehidupan dan ibadah.

b. Hadits Kedua

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat". (Al Hadits)

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia. Belajar dalam arti sebenarnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Dengan terus menerus belajar, seseorang tidak akan ketinggalan

zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Dengan pengetahuan yang selalu diperbaharui ini, mereka tidak akan terasing dari generasi muda, mereka tidak akan menjadi pikun secara dini, dan tetap dapat memberikan sumbangannya bagi kehidupan di lingkungannya.

Takhrij Hadis (Pelacakan Sumber Hadis)

Tujuan: Menentukan status hadis ini dari segi sanad dan sumber riwayatnya.

Metode:

1. Gunakan kitab-kitab takhrij seperti:
 - a. *Al-Jami' al-Shaghir* karya Imam Al-Suyuthi
 - b. *Kanz al-'Ummāl* karya Al-Muttaqi Al-Hindi
 - c. *Al-Maqāṣid al-Hasanah* oleh As-Sakhawi
2. Gunakan alat bantu digital seperti: Maktabah Syamilah atau situs Sunnah.com, Al-Islam.org, Library of Hadith, dll.

Hasil takhrij: Hadis ini tidak sahih dan derajatnya lemah (dhaif). Dalam *Al-Maqāṣid al-Hasanah*, As-Sakhawi menyatakan bahwa hadis ini tidak ada sanadnya yang kuat.

Kajian Sanad

- a. Sanad hadis ini banyak dikutip dari jalur yang tidak dikenal perawinya atau terputus sanadnya.
- b. Sanad lemah, tidak bisa dijadikan hujjah dalam hukum syariat, namun dapat dipakai dalam fadha'il al-a'mal (keutamaan amal) menurut sebagian ulama.

Kajian Matan

- a. Matan hadis sesuai dengan nilai-nilai Islam dan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya ilmu:
 1. QS. Al-'Alaq: 1-5 (perintah membaca)
 2. QS. Az-Zumar: 9 (perbandingan antara orang yang berilmu dan tidak)
- b. Matan juga mencerminkan semangat life-long learning dalam Islam.

Konteks Tarbawi

Nilai Tarbawi yang terkandung:

- a. Pendidikan seumur hidup
- b. Motivasi belajar sejak dini
- c. Pendidikan holistik (meliputi dunia dan akhirat)

Implementasi dalam pendidikan:

- a. Kurikulum yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat
- b. Pendidikan usia dini sebagai fondasi penting
- c. Pembelajaran yang adaptif dan kontekstual

Relevansi Hadis dalam Konteks Modern

- a. Mendukung prinsip pendidikan sepanjang hayat (life-long education) dalam UNESCO.
- b. Sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam yang menyeluruh (ta'dib, tarbiyah, ta'lim).

c. Hadits Ketiga

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmudzi).

Hadits tersebut memberikan pembelajaran kepada kita umat Islam agar memiliki ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan merupakan bekal kita untuk hidup di dunia dan akhirat.

Takhrij Hadis (Penelusuran Sumber Hadis)

Tujuan: Mengetahui sumber asli hadis dan tingkat kesahihannya.

- Hadis ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam kitab *Jami' at-Tirmidzi*, no. hadis 2645.
- Status hadis: Mauquf (dari ucapan sahabat Abdullah bin Mas'ud), namun sering dikutip dalam konteks tarbiyah karena nilai pendidikannya.
- Hadis ini tidak marfu' kepada Nabi Muhammad ﷺ, tetapi dikategorikan sebagai hikmah para sahabat, khususnya Abdullah bin Mas'ud.

Kajian Lafadz Hadis

Tujuan: Menganalisis struktur bahasa Arab-nya.

Lafadz Arab hadis (dari riwayat Tirmidzi)

Analisis:

- Kata kunci: "أراد" (menghendaki), "فعلية بالعلم" (maka wajib atasnya ilmu).
- Pola repetisi tiga kali menunjukkan penekanan (ta'kid).
- "العلم" dalam konteks ini adalah ilmu yang bermanfaat, baik duniawi maupun ukhrawi.

d. Hadist Profesional Tentang Belajar Dan Mengajar

1. Menuntut Ilmu Itu Wajib bagi Setiap Muslim

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Ṭalabu al-'ilmi farīdatun 'alā kulli muslim

Artinya:

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.

2. Menempuh Jalan Ilmu Dimudahkan Menuju Surga

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Man salaka ṭarīqan yaltamisu fihi 'ilman, sahhala allāhu lahu bihi ṭarīqan ilā al-jannah

Artinya:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

3. Keluar untuk Mencari Ilmu Sama dengan Berjihad di Jalan Allah

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Man kharaja fi ṭalabi al-'ilmi fahuwa fi sabīli allāhi ḥattā yarji'a

Artinya:

"Barang siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali.

4. Ilmu yang Bermanfaat Termasuk Amal Jariah

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Idhā māta al-insānu inqata'a 'anhu 'amaluhu illā min thalāthatin: ṣadaqatin jāriyah, aw 'ilmin yuntafa'u bihi, aw waladin ṣālihin yad'ū lahu

Artinya:

"Jika seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shaleh yang berdoa untuknya.

5. Para Ulama adalah Pewaris Para Nabi

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا الْعِلْمَ
فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Al- 'ulamā'u warathatu al-anbiyā'i, inna al-anbiyā'a lam yuwarriṭū dīnārān wa lā dirhamān, warraṭū al- 'ilma, fa-man akhadahu akhada bi-ḥaẓẓin wāfir

Artinya:

"Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, namun mereka mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak."

Asbabul Wurud (Sebab Munculnya Hadis)

Karena hadis ini mauquf, maka konteksnya adalah perkataan Abdullah bin Mas'ud yang menekankan pentingnya ilmu dalam seluruh aspek kehidupan. Tidak disebutkan sebab khusus, namun konteksnya muncul dalam pembahasan keutamaan ilmu dan motivasi mencari ilmu dalam Islam.

Kandungan dan Nilai Tarbawi (Pendidikan Islam)

Tujuan: Mengambil pelajaran untuk pendidikan Islam.

Makna Tarbawi yang bisa digali dari hadis ini:

1. Pentingnya Ilmu sebagai Landasan Segala Tujuan
 - a. Dunia: Ilmu duniawi (ekonomi, kesehatan, teknologi) diperlukan untuk sukses di dunia.
 - b. Akhirat: Ilmu agama (tauhid, fiqih, akhlak) adalah jalan menuju keselamatan akhirat.
2. Kesenambungan antara Ilmu Dunia dan Akhirat
 - a. Islam tidak memisahkan keduanya. Keduanya saling melengkapi.
 - b. Tarbiyah Islamiyah menuntut keseimbangan antara dua aspek ini.
3. Motivasi untuk Menuntut Ilmu
 - a. Ilmu menjadi syarat mutlak keberhasilan hidup.
 - b. Pendidikan Islam tidak hanya ritual, tapi membentuk kepribadian ilmiah yang seimbang.

Relevansi Hadis dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

- a. Pendidikan modern harus menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- b. Sekolah dan pesantren seharusnya membina murid agar menjadi insan berilmu dan bertakwa.

- c. Peran guru sebagai mu'allim dan murabbi sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai ini.

Aplikasi Hadis dalam Kehidupan

Beberapa contoh penerapan:

- a. Seorang pelajar Muslim harus menyeimbangkan belajar ilmu dunia seperti matematika, sains, dengan ilmu agama seperti fikih dan tafsir.
- b. Lembaga pendidikan idealnya mengembangkan kurikulum integratif antara ilmu syar'i dan ilmu kauniy (alam).
- c. Dalam kehidupan keluarga, orang tua dituntut menanamkan kecintaan terhadap ilmu sejak dini.

d. Hadits Keempat

مُعَلِّمُ النَّاسِ الْخَيْرُ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ

Mu'allimu al-nāsi al-khayr yastaghfiru lahu kullu shay'in ḥattā al-ḥūti fī al-baḥr.

Orang yang mengajar kebaikan kepada manusia, segala sesuatu (ikan di laut) memohonkan ampunan untuknya. (H.R. Ibnu Abbas).

Takhrij Hadist (Menelusuri sumber dan kedudukan hadist):

- a. Hadist ini diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Abbas r.a.
- b. Sumber hadist bisa ditemukan dalam beberapa kitab hadist, seperti:
 - Al-Jami' As-Shaghir oleh Al-Suyuthi,
 - Shu'ab al-Iman oleh Al-Baihaqi,
 - dan terkadang dalam bentuk makna serupa pada Musnad Ahmad.

- c. Redaksi serupa:

"Inna allāha wa malā'ikatahu wa ahla al-samāwāti wa al-arḍi ḥattā al-namlata fī juḥrihā wa ḥattā al-ḥūta la yuṣallūna 'alā mu'allimi al-nāsi al-khayr."

(Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, hingga semut di lubangnya dan ikan di laut, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.) – HR. At-Tirmidzi, no. 2685, Hasan Sahih.

Status Hadist

- a. Dihasankan oleh Imam At-Tirmidzi.
- b. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 1838.

Analisis Sanad dan Matan Hadist

1. Sanad:
 - a. Menelusuri perawi hadist dan ketersambungan sanadnya hingga Rasulullah ﷺ.
 - b. Melihat kualitas perawi (tsiqah, adil, dhabith).
2. Matan:
 - a. Tidak mengandung makna yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadist lain.
 - b. Tidak bertentangan dengan akal sehat, dan tidak mengandung kejanggalan (syudzudz atau 'illah).

Kajian Bahasa (Lughawi)

1. Makna Kunci dalam Hadist:
 - a. "Mu'allim al-nās al-khayr" → Pengajar kebaikan kepada manusia.
 - b. "Yuṣallūna" → Doa dan pujian dari makhluk, bisa berarti memohonkan ampunan (istighfar).

- c. "Al-ḥūt" → Ikan di laut; simbol makhluk yang tidak terlihat manusia namun tetap mendoakan.
2. Makna Kontekstual:
 - a. Mengajarkan ilmu yang bermanfaat dianggap sebagai amal jariyah dan bentuk kebaikan besar.

Analisis Tarbawi (Pendidikan Islam)

1. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung:
 - a. Keutamaan Guru: Orang yang mengajarkan kebaikan mendapat penghormatan tinggi bahkan dari makhluk lain.
 - b. Pahala Mengajarkan Kebaikan: Amal mengajar tidak hanya bermanfaat secara duniawi, tapi juga berbuah pahala akhirat.
 - c. Peran Sosial Pendidikan: Ilmu yang diajarkan memberikan manfaat sosial luas, hingga pantas mendapat balasan ilahi.
2. Aplikasi dalam Pendidikan Modern:
 - a. Memberikan motivasi kepada pendidik agar ikhlas dan yakin bahwa profesinya dimuliakan oleh agama.
 - b. Menguatkan landasan spiritual bagi guru bahwa tugasnya tidak hanya profesional, tetapi juga ibadah.

Integrasi dengan Ayat Al-Qur'an dan Hadist Lain

- a. QS. Al-Mujadilah: 11
"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..."
- b. HR. Muslim:
"Apabila manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya."

3. Analisis

Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Dari pemaparan hadits pertama, yang berisikan maksud dimana kewajiban menuntut ilmu itu ditujukan atas setiap mukmin, baik mukmin laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat pentingnya kehidupan di bumi harus disertai ilmu, baik ilmu politik, sosial, budaya dan yang paling penting ilmu keagamaan dimana ilmu agama kelak akan menghantarkan umat muslim ke surga dan ilmu agamalah yang menjadi simbolis pembeda antara manusia dan makhluk yang lainnya.

Jika kita melihat keluar, kehidupan di negara kita yang saat ini sangat memprihatinkan, hal tersebut dikarnakan generasi-generasi penerus bangsa yang kurang mampu mengelola negara dengan baik dikarenakan kurangnya ilmu pendidikan dan sempitnya cakrawala pengetahuan, oleh sebab itu kita harus membuka mata agar mau mencari ilmu sebanyak-banyaknya baik bagi muslim laki-laki

maupun muslim perempuan.

Kewajiban belajar mengajar merupakan suatu tuntutan bagi manusia yang menginginkan suatu kehidupan yang layak sebagai implementasinya dalam memakmurkan dunia. Manusia yang sudah dibaiat oleh Tuhan sebagai khalifah agar senantiasa menjadi pemimpin dan bisa menjadi kemaslahatan bagi dirinya, orang lain dan alam sekitar. Dalam realitasnya, konsep belajar mengajar memang banyak mengambil dari konsep Barat. Dan tidak ada salahnya selama konsep tersebut baik dan bisa mengangkat harkat dan martabat manusia. Namun, alangkah lebih bijak ketika kita juga tahu bagaimana pandangan hadits tentang hal tersebut. Dan banyak teks-teks dalam hadits yang bisa kita jadikan landasan dalam praktek mengajar.

Untuk lebih tegas dalam hadis riwayat Husain ibn Ali di atas, Rasulullah saw. menggunakan kata-kata wajib, harus (*farīdhah*). Hal itu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar suatu hal penting dalam kehidupan manusia terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam. Bila ada orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau mencari ilmu, maka ia dipandang telah melakukan suatu pelanggaran, yaitu tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, tentu, mendapatkan kemurkaan Allah dan akhirnya akan masuk ke dalam neraka Allah. Karena begitu pentingnya ilmu pengetahuan itu, Rasulullah SAW. mewajibkan umatnya belajar.

Hal tersebut ditegaskan lagi dalam hadis kedua : "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat". Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa proses beklajar mengajar tidak ada batasan usia, mulai dari lahir manusia sudah mendapatkan transefaran ilmu dari lingkungan sekitar hingga di akhir hayatnya.

Ilmu pengetahuan itu memudahkan orang menuju surga. Hal itu mudah dipahami karena dengan ilmu, seseorang mengetahui akidah yang benar, cara-cara beribadah dengan benar, dan bentuk-bentuk akhlak yang mulia. Selain itu, orang berilmu mengetahui pula hal-hal yang dapat merusak akidah tauhid, perkara-perkara yang merusak pahala ibadah, dan memahami pula sifat dan akhlak-akhlak jelek yang perlu dihindarinya. Semuanya itu akan membawanya ke surga di akhirat, bahkan kesejahteraan di dunia ini.

Dalam sebuah hadis disebutkan terdapat lima keutamaan orang menuntut ilmu, yaitu: (1) mendapat kemudahan untuk menuju surga, (2) disenangi oleh para malaikat, (3) dimohonkan ampun oleh makhluk Allah yang lain, (4) lebih utama daripada ahli ibadah, dan (5) menjadi pewaris Nabi.

Yang dimaksud dengan dimudahkan Allah baginya jalan menuju surga adalah ilmunya itu akan memberikan kemudahan kepadanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyebabkannya masuk surga. Karena ilmunya, seseorang itu mengetahui kewajiban yang harus dikerjakannya dan larangan-larangan yang harus dijauhinya. Ia memahami hal-hal yang dapat merusak akidah dan ibadahnya. Ilmu yang dimilikinya membuat ia dapat membedakan yang halal dari yang haram. Dengan demikian, orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu tidak merasa kesulitan untuk mengerjakan hal-hal yang dapat membawanya ke dalam surga.

Malaikat menghamparkan sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Malaikat telah mengetahui bahwa Allah sangat mengutamakan ilmu. Hal itu terbukti ketika mereka disuruh hormat kepada Adam setelah Adam menunjukkan kelebihan ilmunya kepada malaikat. Oleh sebab itu, para malaikat merasa senang kepada orang-orang yang berilmu karena mereka dimuliakan oleh Allah.

Orang yang menuntut ilmu dimintakan ampun oleh makhluk-makhluk Allah yang lain. Ini merupakan ungkapan yang menunjukkan kesenangan Rasulullah SAW kepada para pencari ilmu. Ilmu itu sangat bermanfaat bagi alam semesta, baik manusia maupun bukan manusia. Dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman, alam ini akan selalu terjaga dengan indah. Penjagaan dan pengelolaan alam ini dapat dilakukan dengan ilmu pengetahuan. Jadi, orang yang memiliki ilmu dan menggunakannya untuk kebaikan alam semesta merupakan orang mulia yang pantas didoakan oleh penghuni alam ini.

Orang berilmu pengetahuan lebih utama daripada ahli ibadah. Keutamaannya diumpamakan oleh Rasulullah SAW bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dari bintang. Keutamaan bulan malam purnama yaitu bercahaya yang membuat dirinya terang dan dapat pula menerangi yang lain. Sedangkan bintang kurang cahayanya dan itu hanya untuk dirinya sendiri. Sifat seperti itu terdapat pula pada orang yang berilmu pengetahuan dan ahli ibadah. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menerangi dirinya sendiri dengan petunjuk dan dapat pula menerangi orang lain dengan pengajarannya. Dengan kata lain, orang '*alim*' itu memberikan manfaat untuk dirinya dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

Orang yang berilmu dikatakan sebagai pewaris Nabi. Ini merupakan penghormatan yang sangat tinggi. Warisan Nabi itu bukan harta dan fasilitas duniawi, melainkan ilmu. Mencari ilmu berarti berusaha untuk mendapatkan warisan beliau. Berbeda dari warisan harta, untuk mendapatkan warisan Nabi tidak dibatasi pada orang-orang tertentu. Siapa saja yang berminat dapat mewarisinya. Bahkan, Rasulullah SAW. menganjurkan agar umatnya mewarisi ilmu itu sebanyak-banyaknya. Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada orang yang belum tahu. Hasilnya, orang yang belajar itu memiliki ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkannya dalam menjalani kehidupannya, baik untuk urusan hidup duniawi maupun untuk urusan ukhrawi.

4. Implikasi Tarbawi (Pendidikan)

- a. Kewajiban Intelektual
Hadis ini menjadi dasar bahwa umat Islam tidak boleh hidup dalam kebodohan. Setiap individu bertanggung jawab atas pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan Seumur Hidup
Belajar tidak dibatasi oleh usia. Dalam Islam, proses mencari ilmu adalah sepanjang hayat, seperti pepatah Arab, *uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi* (tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat).
- c. Guru dan Murid Sama-sama Mulia
Bukan hanya pencari ilmu yang mulia, tetapi pengajar juga mendapatkan kedudukan tinggi. Dalam hadis lain disebutkan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi.
- d. Tanggung Jawab Sosial
Ilmu bukan untuk disimpan sendiri, tetapi untuk dibagikan demi kemaslahatan umat.

KESIMPULAN

Hadist-hadist tarbawi menekankan bahwa menuntut ilmu dan mengajarkannya adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Ilmu merupakan cahaya yang menerangi kehidupan, dan kewajiban ini harus dilaksanakan dengan niat yang tulus semata-mata untuk menggapai ridha Allah SWT. Profesionalisme dalam belajar dan mengajar tercermin dari sikap serius, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menuntut

ilmu maupun menyampaikan ilmu kepada orang lain. Seorang Muslim yang belajar dan mengajar secara profesional harus memiliki niat yang benar (ikhlas), tekun dalam mencari ilmu, berusaha memahami dan mengamalkannya, serta memiliki adab dan etika dalam proses belajar-mengajar. Guru atau pengajar juga wajib menguasai materi yang diajarkan, menggunakan metode yang tepat, serta memberikan teladan yang baik bagi murid-muridnya. Dengan menekankan profesionalisme, kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya menjadi rutinitas biasa, tetapi juga menjadi ibadah yang bernilai tinggi. Hal ini akan menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat yang luas bagi umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010) h 88.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1998) h. 104.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 59
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000) h. 34.
- Ilyas Ismail dan Prio Hutman, *Filsafat Dakwah Islam*, (Jakarta, Kencana, 2011) h. 64.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*, Hadis No. 224.
- Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Abrasyi, A. M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Hadist No. 5027
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1. \As-Sakhawi, *Al-Maqāṣid al-Hasanah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- AlSuyuthi, *Al-Jami' al-Shaghir*, Dar al-Fikr.
- Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Ummāl*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati.
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, Pustaka Pelajar.
- UNESCO, *Lifelong Learning Policies and Strategies*, 2016.
- At-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, Kitab al-'Ilm, no. hadis 2645.
- Al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ad-Dha'ifah*, no. 3285.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar as-Sa'adah*.